

BAB I

LATAR BELAKANG MASALAH

A. Pendahuluan

Setiap orang senantiasa berkomunikasi, baik secara langsung atau tidak langsung dengan manusia yang lain dan memelihara kerutinan untuk memperoleh berita tentang kejadian-kejadian kecil atau penting yang terjadi disekitarnya atau di tempat lain (dalam Carrel, 1987). Baik mereka saling bertukar informasi, atau bahkan hanya memberi ataupun sebatas menerima informasi semata, tentunya hal tersebut membutuhkan suatu area komunikasi yang memadai, sehingga memungkinkan berlangsungnya suatu komunikasi yang efektif. Tidak selalu setiap orang dapat saling bertemu (bertatap muka) satu sama lainnya. Sekalipun mereka telah menetap dalam lingkungan yang sama, tetap saja ada saat-saatnya berpisah sejenak. Sewaktu-waktu kebutuhan setiap orang untuk memberi atau menerima informasi akan disadarinya, maka ia memerlukan suatu upaya untuk mengatasi kebutuhan tersebut.

Di era teknologi ini, kebutuhan manusia untuk berkomunikasi akan memadai jika didukung dengan suatu perangkat komunikasi yang dapat menyertai atau dibawa-bawa oleh setiap orang. Perangkat komunikasi yang memungkinkan orang-orang untuk dapat melakukan komunikasi dalam jarak yang relatif jauh. Perangkat yang dimaksud ialah *handphone*, karena fungsinya sebagai media perantara jalur komunikasi. Melalui *handphone* (yang dipasangkan *Chip* operator

selular), dua-orang atau lebih yang terpisah dapat saling mendengar suara (atau bahkan melihat) satu sama lainnya.

Dalam dua dekade ini, baik di negara maju maupun di negara berkembang, industri selular mengalami perkembangan yang pesat. Di Indonesia, telepon selular telah mengubah peta industri telekomunikasi secara radikal. Telepon yang dulunya merupakan barang mewah, sehingga hanya kelompok-kelompok tertentu saja yang bisa menikmati. Namun sekarang setiap orang dapat dengan mudah memperolehnya, tersedia dengan harga yang murah ataupun mahal, tersedia dengan berbagai pilihan satuan sistem telekomunikasi (*Fixedline Wireline* ataupun *Fixedline Wireless* serta selular). Bagi semua lapisan masyarakat, dari yang elit sampai pembantu rumah tangga, baik yang berada di perkotaan atau di pelosok Indonesia dapat memiliki akses untuk menggunakan sarana telekomunikasi demi berbagai keperluan tertentu, baik keperluan bisnis, keperluan keluarga, ataupun keperluan lainnya (Nasution 2007).

Pada tahun 2000-an telekomunikasi nirkabel atau berhubungan tanpa kabel dianggap *fashionable* oleh masyarakat. Konsumsi terhadap pesawat telepon tanpa kabel terus menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan. Pada tahun-tahun sebelumnya kebutuhan akan telepon tersebut belum menunjukkan tanggapan yang berarti dari masyarakat, karena telepon masih dianggap sebagai barang asing. Tetapi dengan semakin kompleksnya kebutuhan atau kepentingan hidup, maka orang tertuntut untuk bekerja lebih cepat dan efektif, sehingga menyebabkan kebutuhan mempunyai telepon selular menjadi semakin penting. Merek-merek